

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut sebagian masyarakat, suku Banjar berasal dari suku bangsa Melayu yang bermigrasi secara bertahap untuk mencari daerah baru. Melayu juga sering juga dinyatakan sebagai pohon yang layu, yang berarti suka merendah, sederhana, sehingga mempermudah mereka dalam berhubungan sosial dengan orang Dayak yang sudah berada di sana. Pada tahap pertama mereka datang dengan membangun Kerajaan dinamakan Tanjung Puri yang tinggal di sekitar kota Tanjung. Perbedaan antara orang Dayak asli dengan orang Melayu adalah bercocok tanam. Pada tahap kedua ini, kedatangan orang Melayu semakin bertambah. Adapun sebagai tempat tinggal mereka berada disekitar muara-muara, tepian sungai Martapura, Tapin, Amandit, dan Tabalong kedatangan orang Melayu yang kedua ini telah membuat orang-orang Melayu yang pertama terdesak untuk masuk kepegunungan (pedalaman)¹. Dilain pihak, hikayat menyebutkan bahwasanya asal usul suku Banjar berasal dari India yang mencari tanah air baru di Kalimantan. Akan tetapi pada umumnya kebanyakan penulis menyatakan bahwa imigran ini berasal dari daerah Jawa (Kalingga). Yaitu sekitar tahun 1300, ketika

¹Suriansyah Ideham, *Urang Banjar dan Kebudayaananya*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pembangunan Daerah, 2005), Cet. Ke-1 h. 12

kerajaan Majapahit sedang berkuasa. Imigran ini dipimpin oleh Empu Jatmika yang kemudian dijadikan raja di Negaradipa (Amuntai).²

Sebelum masuknya Islam ke Kalimantan Selatan, kepercayaan yang berkembang pada saat itu umumnya menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Yakni kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang dan terhadap benda-benda yang dianggap sakti atau sacral yang sekarang ini telah menganut agama Kaharingan, sedangkan agama yang berkembang pada awal kerajaan yaitu Hindu dan Budha. Kalimantan Selatan juga merupakan salah satu wilayah pulau Kalimantan yang penduduknya terdiri dari masyarakat Dayak. Masyarakat Dayak memiliki beragam sub etnis (golongan), salah satu diantaranya adalah suku Dayak Bakumpai yang pada umumnya bertempat tinggal di sekitar pesisir sungai Barito.

Orang Dayak yang sudah masuk Islam biasanya tidak mau lagi disebut sebagai orang Dayak, melainkan mereka lebih senang disebut orang melayu. Sebelum Abad ke-16 Agama Islam sudah masuk ke Kalimantan Selatan. Masuknya Islam ini tidak identik dengan munculnya kerajaan Banjar, akan tetapi jauh sebelumnya Islam sudah masuk ke wilayah ini. Hal ini didasari pada sebuah surat yang dikirimkan oleh pangeran Samudra (Suriansyah-Suryanallah) kepada sultan Demak yang menggunakan aksara Arab-Melayu dengan kalimat-kalimat berbahasa Banjar, yang isinya mengisyaratkan bahwa masyarakat yang beragama Islam sudah terbentuk di sekitar Kuin Banjarmasin.³

² Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. Ke-1, h. 26.

³ Suriansyah Ideham, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, h. 54

Sedangkan menurut hasil seminar yang telah dilakukan oleh para ahli sejarah pada Seminar Sejarah Kalimantan Selatan pada tahun 1973, dan Sejarah Kalimantan Selatan yang kedua menyebutkan bahwa setelah dinobatkannya Pangeran Samudera sebagai Sultan Suriansyah di Banjarmasin, maka Islam telah menjadi Agama resmi yang akan menggantikan Agama Hindu.⁴ Dengan masuknya Islam sebagai agama yang resmi maka mulailah orang-orang Islam berdakwah dengan terang-terangan dan pengikutnyapun semakin bertambah. Sampai pada suatu ketika mulai lahir para tokoh-tokoh agama yang berpengaruh di Kalimantan Selatan seperti Syekh Muhammad Nafis Bin Idris Al-Banjari, yang terkenal dengan kitabnya yang bernama *Ad Durrun Nafis*, Syekh Abdul Hamid Abulung yang terkenal dengan *Faham Wahdatul Wujud*, Datu Sanggul dengan *Kitab Barencong*, dan juga syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang termasuk seorang ulama kondang dan pemikir di bidang akidah, syariat, dan dakwah yang pernah dimiliki oleh Kerajaan Banjar.⁵

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Daudi Dalam pagar (Martapura) dalam bukunya yang berjudul *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, bahwa Syekh Muhammad Arsyad dilahirkan pada malam kamis jam 3 menjelang subuh tanggal 15 Shafar 1122 H. bertepatan dengan malam kamis tanggal 19 Maret 1710 M diberi nama dengan nama

⁴ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, h. 48

⁵ Suriansyah Ideham, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, h. 41-44

kecil Muhammad Ja'far. Setelah ia menjelang remaja ia diberi nama Muhammad Arsyad.⁶

Ia adalah seorang ulama sekaligus tokoh yang terkenal dan berpengaruh dalam dunia keislaman di tanah Kalimantan. Setelah ia wafat ada tiga generasi yang berperan aktif di bidang keagamaan pada abad ke-19 (1800-1860). Sebagaimana yang diinformasikan dalam sebuah hasil penelitian oleh Rahmadi, dkk bahwa diantara keturunannya yang aktif pada masa itu adalah anak-anak beliau sendiri, cucu-cucunya, serta cicit-cicitnya. Semua keturunannya ini merupakan hasil dari didikan beliau saat di Dalam Pagar.⁷

Di antara anak-anak, cucu, serta cicitnya yang berperan dalam penyebaran Islam pada masa itu adalah Qadhi Abu Su'ud, Qadhi Abu Na'im, khalifah Syahbuddin, Khalifah Hasanuddin, Khalifah Zainuddin, Mufti Jamaluddin, Abdurrahim, Abdullah, dan Mufti Ahmad. Kemudian pada generasi kedua yang terdiri dari cucu Syekh Muhammad Arsyad seperti Mufti Muhammad As'ad, Fatimah, M. As'ad Fakhrudin, Mufti Abdul Jalil, Qadhi Mahmud, dan Qadhi M. Sa'id Jazuly Nambau. Dan generasi yang ketiga yaitu cicit-cicitnya, baik yang sempat belajar langsung dengan beliau maupun yang belum sempat belajar. Akan tetapi pada generasi ini yang terkemuka hanyalah anak dari cucunya yang bernama Mufti Muhammad Sa'ad yaitu Abu Thalhah, Abu Hamid, Ahmad Balimau, Mufti Muhammad, dan Sa'duddin (Datuk Taniran). Mereka-mereka ini adalah anak cucu dan cicitnya

⁶ Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari* (Tuan Haji Besar), (Banjarmasin: YAPIDA, 2003), h. 39

⁷ Rahmadi, dkk, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*, (Banjarmasin: PUSLIT 2009), h. 24-25

yang pernah bertemu dan belajar langsung dengan Syekh Muhammad Arsyad Al-Bajari. Adapun keturunan lainnya yang tidak sempat bertemu pada abad ke-19 misalnya seperti Qadhi Abdussamad Bakumpai, Muhammad Thasin, Qadhi Muhammad Amin, Mufti Husin, Mufti Khalid, dan juga masih banyak yang lainnya. Inilah beberapa keturunannya yang begitu banyak berperan, berpengaruh, serta terkenal dalam penyebaran Islam di Kalimantan.

Adapun keturunannya yang memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam pada abad ke-19 di wilayah Bakumpai yaitu Qadhi Abdussamad bin Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad. Pada masa hidupnya, ia adalah salah satu keturunan Syekh Muhammad Arsyad yang memiliki kepedulian yang sangat tinggi dalam upaya penyebaran ilmu dan agama Islam.

Wilayah Bakumpai pada abad ke-19 adalah suatu wilayah yang luas, dan pada saat itu penjajah Belanda mendirikan Marabahan sebagai pusat pemerintahannya onder ofdeling. Karena semakin terkenalnya Qadhi Abdussamad, maka oleh pemerintah Belanda ia diangkat sebagai Qadhi untuk wilayah ini. Dengan adanya aktivitas Qadhi Abdussamad di wilayah ini, maka Bakumpai atau Marabahan berubah menjadi wilayah pengajian Agama yang penting di Kalimantan Selatan saat itu. Atas dasar ini penulis merasa perlu mengadakan suatu penelitian untuk mengetahui tentang kehidupannya dan Aktivitas keagamaan yang ia lakukan pada abad ke-19 hingga ia meninggal dunia. Apalagi sepengetahuan penulis belum ada penelitian khusus terhadap tokoh ini. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas penulis mencoba untuk mengangkat dan melakukan sebuah penelitian

tentang seorang tokoh Bakumpai yang sangat terkenal dan berpengaruh serta memiliki peran yang sangat besar dalam penyebaran Islam di kalangan masyarakat Dayak khususnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka penulis akan mengemukakan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Latar Belakang kehidupan Qadhi Abdussamad Bakumpai ?
2. Bagaimana Aktivitas Keagamaan Qadhi Abdussamad Bakumpai ?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam penelitian ini, penulis akan meluruskan beberapa istilah yang perlu di pahami dalam penulisan ini, yaitu :

1. Kehidupan berarti cara atau keadaan hidup.⁸ Sedang yang dimaksudkan oleh penulis di sini adalah kehidupan yang berkaitan dengan riwayat hidup, latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga dan Kondisi social-politik pada masa Qadhi Abdussamad Bakumpai.
2. Aktivitas berarti kearifan, kegiatan, kesibukan, atau suatu kegiatan yang dilakukan setiap hari.⁹ Adapun yang dimaksud oleh penulis disini adalah aktivitas keagamaan Qadhi Abdussamad dalam menyampaikan Agama Islam pada masyarakat Bakumpai Marabahan.

D. Tujuan Penelitian

⁸ Whadi Admojo, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 307 cet-3

⁹ M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: ARKOLA, 2001), h. 17

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kehidupan, dan Aktivitas Keagamaan Qadli Abdussamad Bakumpai.

E. Kegunaan (Signifikansi) Penelitian

Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan berguna untuk :

1. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan informasi bagi penelitian yang lebih lanjut tentang kehidupan Qadhi Abdussamad Bakumpai, dan Aktivitas Keagamaannya.
2. Sebagai bahan tambahan ilmu pengetahuan untuk kalangan akademis, maupun para pembaca secara umum tentang Qadhi Abdussamad Bakumpai.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian historis (sejarah) yaitu seperangkat aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, kemudian menilai secara kritis tentang hasil-hasil yang di capai hingga menjadi suatu penyajian yang berarti.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang penulis gunakan disini adalah metode study historis-biografis, yaitu mencari material historis, menguji secara kritis asal dan keaslian sumber sejarah serta validitas dari isi sumber tersebut

memberikan interpretasi dan pengelompokan dari fakta-fakta sehingga dapat melukiskan suatu hasil penemuan¹⁰.

3. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitaian penulis dalam hal ini adalah sisi kehidupan beliau mulai dari riwayat hidup, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan serta aktivitas keagamaan.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka ada beberapa data yang perlu digali dalam penelitian ini, yaitu:

1) Data pokok

Data pokok yaitu data-data yang berhubungan dengan latar belakang kehidupan Qadli H. Abdussamad Bakumpai dan aktivitas keagamaan yang meliputi :

1. Riwayat hidup
2. Latar belakang pendidikan
3. Latar belakang keluarga
4. Aktivitas dakwah dan penagajian
5. Aktivitas sebagai Mursyd dalam Tarekat
6. Aktivitas Qadhi

2) Data pelengkap/ Penunjang

Yaitu data yang sifatnya hanya sebagai penunjang, seperti data tentang kondisi sosial politik pada abad ke-19 di wilayah

¹⁰ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 105

Bakumpai/Marabahan, dan data-data yang berasal dari berbagai sumber yang tidak berbicara secara khusus tentang Qadhi Abdussamad Bakumpai.

b. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian:

1. Sumber lapangan

Sumber data yang diperoleh melalui wawancara dengan para juriat beliau yang masih hidup seperti keturunan serta para tokoh masyarakat yang bisa dijadikan sebagai sumber yang jelastentang kehidupan dan aktivitas keagamaan Qadhi Abdussamad Bakumpai.

2. Sumber Tulisan (Dokumenter dan kepustakaan)

Sumber ini meliputi dokumen-dokumen dan buku-buku, manakib dan hasil laporan penelitian yang pernah ditulis orang lain tentang beliau.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, ada beberapa teknik yang penulis lakukan , yaitu :

- a. Observasi, yaitu penulis langsung terjun kelapangan untuk melakukan pengamatan lingkungan tempat tinggal dan peninggalan Qadli Abdussamadyang masih dapat disaksikan hingga sekarang.
- b. Interview, yaitu wawancara secara langsung kepada para juriat beliau, dan para tokoh masyarakat baik yang ada di Marabahan

maupun yang berada di luar Marabahan untuk memperoleh data yang sebenarnya mengenai aktivitas keagamaan Qadhi Abdussamad Bakumpai.

- c. Dokumentasi, yaitu menggali data melalui sejarah yang tertulis, yang berhubungan dengan penelitian ini baik berupa gambar, foto-foto maupun dokumen tertulis yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

6. Tekni Pengolahan dan Analisis Data

Adapun teknik pengolahan data dan Analisis data yang penulis gunakan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut

- 1) Koleksi Data, yaitu penulis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, baik data pokok maupun data pelengkap.
- 2) Editing Data, yaitu peneliti melakukan penyeleksian untuk memilih data yang tepat untuk penelitian ini.
- 3) Klasifikasi Data, disini penulis mengelompokan data yang sesuai dengan jenis keperluan masing-masing
- 4) Interpretasi Data, yaitu memahami dan menafsirkan data yang terkumpul untuk kemudian diuraikan menjadi sebuah penjelasan.

b. Analisis Data

Analisis Data adalah proses menyusun/ menggolongkan data agar data tersebut dapat ditafsirkan atau mudah dipahami. Semua data yang ada ini nantinya akan diolah, disajikan, sehingga nantinya akan menghasilkan suatu bentuk uraian. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Hasil analisis ini akan menampilkan sajian deskriptif historis tentang kehidupan dan aktivitas keagamaan Qadhi Abdussamad secara naratif.

G. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini, penulis akan membagi kedalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Berisi Pendahuluan, yang memuat latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, kegunaan (signifikansi) penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisi tentang Kondisi sosial-politik, kelahiran dan sisilah, pendidikan dan masa belajar, pernikahan, keturunan, wafatnya dan benda-benda peninggalan Qadhi Abdussamad Bakumpai Marabahan.

Bab III : Berisikan tentang Aktivitas sebagai da'I, aktivitas sebagai guru pengajian, aktivitas sebagai mursyid, aktivitas sebagai Qadhi, dan aktivitas beliau didalam pengkaderisian ulama.

Bab IV : Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.